

RESTORASI KENMU (1333-1336): EKSPERIMEN POLITIK KAISAR GO-DAIGO

Eka Marthanty Indah Lestari

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
Jalan Veteran Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145

Abstrak

Dalam artikel ini dipaparkan tentang Restorasi Kenmu dan berbagai peristiwa sejarah yang melingkupinya. Restorasi Kenmu atau Kenmu no Shinmei adalah periode sejarah Jepang yang terjadi antara tahun 1333 hingga 1336. Restorasi ini menandai 3 tahun periode antara kejatuhan Kamakura Bakufu dan kebangkitan Ashikaga Bakufu. Isi dari Restorasi Kenmu yang merupakan eksperimen politik oleh Kaisar Go-Daigo adalah memberikan kesempatan yang sama kepada kaum bangsawan dan kaum militer untuk menduduki pemerintahan. Akan tetapi, ide ini tidak dapat terealisasi karena terjadinya pertentangan di antara kaum bangsawan dan kaum militer. Kaum bangsawan beranggapan bahwa kekuasaan politik harus dikembalikan kepada kaisar dan yang berhak mengendalikan jalannya pemerintahan adalah yang berasal dari golongan bangsawan. Sebaliknya, kaum militer yang telah berjuang mengembalikan kekuasaan kepada kaisar juga menuntut imbalan jasa berupa posisi atau kedudukan dalam pemerintahan. Oleh karena itu, pada akhirnya Restorasi Kenmu menemui kegagalan. Ashikaga Takauji yang merupakan pengikut Kaisar Go-Daigo marah ketika Kaisar Go-Daigo menolak untuk mengangkatnya sebagai Shogun. Sebagai akibatnya, Ashikaga Takauji mengirimkan pasukan untuk menghancurkan Kaisar Go-Daigo. Ini menandakan kebangkitan Ashikaga Bakufu.

Kata Kunci: Restorasi Kenmu, Kamakura, Ashikaga, Bakufu, Go-Daigo.

Abstract

This article describes the Kenmu Restoration and several important historical events that happened around that time. Kenmu Restoration or Kenmu no Shinmei is a historic period in Japan from 1333 to 1336. This restoration marks 3 year period between the fall of Kamakura Bakufu and the rise of Ashikaga Bakufu. The essence of Kenmu Restoration as the political experiment by Emperor Go-Daigo is to give the same opportunity for nobleman and army to run the government. However, this idea cannot be realized as there was conflict between nobleman and army. The nobleman assumed that the political power must be returned to the Emperor and nobleman has right to control the government. On the contrary, army who fought to return the authority of Emperor also demanded the compensation, position in the government. Therefore, Kenmu Restoration at last failed. Ashikaga Takauji, the follower of Emperor Go-Daigo, was angry when the Emperor refused to appoint him as Shogun. As the result, Ashikaga Takauji sent his troops to destroy Emperor Go-Daigo. It indicates the rise of Ashikaga Bakufu.

Keywords: Kenmu Restoration, Kamakura, Ashikaga, Bakufu, Go-Daigo.

*Penulis Korespondensi.

E-mail : lestari.eka86@gmail.com

1. Pendahuluan

Kaisar Go-Daigo yang diasingkan di *Okino Shima* kembali ke Kyoto pada saat pemerintahan militer Kamakura atau dikenal dengan *Kamakura Bakufu* akan mengalami kehancuran. Go-Daigo kemudian mencetuskan sebuah kebijaksanaan yang dikenal dengan nama *Restorasi Kenmu* (*Kenmu no Shinmei*). Ide restorasi ini baik sekali, namun dalam kenyataannya, program ini tidak dapat dilaksanakan karena adanya pertentangan yang sangat tajam antara kaum bangsawan dan kaum militer (Surajaya, 1996:30). Restorasi Kenmu dianggap sebagai salah satu titik balik peristiwa sejarah Jepang (Kraft, 1997:23).

Pemerintahan Kaisar Go-Daigo berlangsung singkat, yaitu dari tahun 1333-1336. Ashikaga Takauji menyerang istana Kyoto dengan mengumpulkan kaum militer yang tidak memihak pada istana. Ashikaga Takauji berhasil menjatuhkan istana di Kyoto. Sejak saat itu, pemerintahan Go-Daigo berakhir dan Ashikaga Takauji mendirikan *Muromachi Bakufu* (Deal, 2007:7).

Restorasi Kenmu menarik untuk dibahas karena terjadi pada saat pergantian pemerintahan militer, yaitu dari pemerintahan *Kamakura Bakufu* ke *Muromachi Bakufu*. Ide yang dituangkan oleh Go-Daigo di dalam restorasi ini ternyata tidak dapat dilaksanakan dan mengalami kegagalan. Selain itu, pemerintahan Go-Daigo hanya berumur pendek dan dengan mudah dijatuhkan oleh pengikutnya sendiri, yaitu Ashikaga Takauji.

Kajian literatur terdahulu yang menyinggung tentang Kaisar Go-Daigo, Restorasi Kenmu dan Ashikaga Takauji antara lain "*The Dual Structure of Japanese Emperorship*" oleh Yamaguchi Masao (1987) dan "*The Position of Ashikaga Takauji within the Kenmu Restoration Government: The Aftermath of the Genko Coup d'Etat*" oleh Yoshihara Hiromichi (2002). Dalam artikelnya, Yamaguchi menjelaskan bahwa pada awal abad 14, Kaisar Go-Daigo berhasil membentuk pemerintahan sementara sebagai oposisi

rezim militer yang dipimpin oleh klan Hojo (yang kemudian digantikan oleh Minamoto). Akan tetapi, pemerintahannya hanya bertahan selama beberapa tahun dan akhirnya Kaisar Go-Daigo wafat di pengasingan (1987:6). Sementara itu, Yoshihara (2002) lebih menitikberatkan pada kedudukan Ashikaga Takauji saat pemerintah mencoba untuk merealisasikan Restorasi Kenmu. Fakta-fakta yang didapatkan dari penelitian ini yaitu: 1) Ashikaga Takauji memanfaatkan hubungan dekatnya dengan Kaisar Go-Daigo untuk meningkatkan jumlah pasukan selama konflik melawan *Kamakura Bakufu* dan 2) Ashikaga Takauji mendapat pengakuan oleh kaisar melalui pengangkatan dirinya sebagai komandan *Chinju-fu* (pos militer).

Dalam artikel ini, penulis membahas Restorasi Kenmu dan berbagai peristiwa sejarah yang melingkupinya. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan berikut ini merupakan masalah yang berkaitan dengan Restorasi Kenmu yang menarik untuk dibahas lebih lanjut:

1. Apa isi dari Restorasi Kenmu?
2. Mengapa pada kenyataannya isi dari Restorasi Kenmu tidak dapat direalisasikan dan mengalami kegagalan?
3. Mengapa pemerintahan Go-Daigo berlangsung sangat singkat?

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjabarkan Restorasi Kenmu sebagai eksperimen politik oleh Kaisar Go-Daigo. Menurut KBBI *online* (2008) kata eksperimen berarti percobaan yang bersistem dan berencana. Meskipun pada akhirnya mengalami kegagalan, Restorasi Kenmu memiliki tujuan yang baik, yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi dua kubu yang saling berlawanan untuk ikut berperan dalam pemerintahan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan atau *literature method*. Metodologi penelitian kepustakaan dilakukan dengan caramembaca, menganalisis dan mengurutkan literatur untuk mengidentifikasi

atribut penting dari bahan-bahan bacaan yang digunakan. Perbedaan yang paling mendasar dengan metodologi lainnya adalah metodologi ini secara tidak langsung mengakses informasi dari berbagai literatur, karena itu disebut juga sebagai “*non-contact method*” (Lin, 2009:179).

Dalam Zed (2004:81) dijelaskan secara ringkas langkah-langkah riset kepustakaan, yaitu:

- 1) Mencari ide umum tentang topik penelitian.
- 2) Mencari informasi pendukung.
- 3) Pertegas fokus (perluas/persempit) dan organisasikan bahan bacaan.
- 4) Cari dan temukan bahan yang diperlukan.
- 5) Reorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian (paling sentral).
- 6) *Review* dan memperkaya bahan bacaan.
- 7) Reorganisasikan lagi bahan/catatan dan mulai menulis.

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan, menyusun dan menganalisis bahan-bahan literatur yang berkaitan dengan sejarah Jepang yang di dalamnya membahas tentang Restorasi Kenmu. Melalui studi literatur, penulis mencoba melihat keterkaitan antara peristiwa-peristiwa sejarah sebelum dan sesudah dicituskannya Restorasi Kenmu oleh Kaisar Go-Daigo. Dimulai dari zaman Kamakura yang ditandai oleh persaingan antara keluarga Taira dan Minamoto, kehancuran *Kamakura Bakufu*, peran Kaisar Go-Daigo, isi dari Restorasi Kenmu beserta realisasinya, dan runtuhnya pemerintahan Kaisar Go-Daigo.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Zaman Kamakura (1192-1333)

Keluarga Taira dan Keluarga Minamoto merupakan dua kelompok militer yang terkuat dan memiliki pengaruh yang besar. Keluarga Minamoto (Genji) berkuasa di bagian Timur, sedangkan keluarga Taira (Heiji) berkuasa di bagian Barat Jepang. Kedua keluarga ini terlibat dalam perang Hogen (1156) (Bates & Yamaguchi, 2014:492). Perang yang diakibatkan karena

perselisihan yang terjadi di dalam keluarga kaisar ini dimenangkan oleh keluarga Taira.

Tidak lama kemudian kembali terjadi perselisihan di antara Taira dan Minamoto yang dikenal dengan perang Heiji (1159). Perang ini kembali dimenangkan oleh keluarga Taira. Akan tetapi, kesombongan dan keinginan yang besar dari keluarga Taira untuk berkuasa menyebabkan timbulnya penentang-penentang baru yang datang dari golongan bangsawan serta pemuka agama Buddha. Minamoto di bawah pimpinan Minamoto no Yoritomo kemudian menghancurkan keluarga Taira dengan bergabung bersama orang-orang yang menentang keluarga Taira (Saito, 2011).

Minamoto no Yoritomo membangun markas militer di Kamakura atau dikenal dengan nama *Kamakura Bakufu* (Frédéric, 2002:459). Pusat kekuasaan politik pada saat itu mengalami perpindahan, yaitu dari istana ke markas besar militer. Keturunan-keturunan kaisar dan para bangsawan dijauhkan dari dunia politik dan diisolasi di Kyoto. *Sei Tai Shogun* atau *Shogun* yang dikenal sebagai ‘Jenderal Berkuasa Penuh’ merupakan orang yang mengendalikan kekuasaan politik (Middleton, 2015:854).



Gambar 1. Ilustrasi Minamoto no Yoritomo menyerang musuh. Lukisan dibuat oleh Yoshitoshi Taiso (1886)

(Sumber: <http://www.toshidama-japanese-prints.com>)

Yoritomo mendirikan sebuah tempat, yaitu *Samurai-dokoro* untuk mengatur hubungan antara para pengikutnya yang berjumlah besar (Saito, 2011). Beberapa tahun kemudian, Yoritomo kembali mendirikan *Mandokoro* yang bertugas untuk menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan, mengurus dokumen dan pengadilan feodal. Selain itu, Yoritomo juga mendirikan *Monchuujo* yang bertugas mengadili perselisihan mengenai hak atas tanah serta batas-batasnya dan masalah daerah-daerah yang berhasil ditaklukkan (Deal, 2007:92).

Pada tahun 1192 Yoritomo mendapatkan gelar *Seii Tai Shogun*. Gelar ini menjadikannya panglima di Utara dan memberi wewenang kepadanya atas *samurai-samurai* yang bukan berasal dari daerah yang ditaklukkannya. Yoritomo senang dengan segala kekuatan senjata yang dimilikinya. Minamoto no Yoritomo berhasil memperluas kekuasaannya dengan memperluas wewenang dua jabatan urusan perang ke daerah-daerah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan keluarga Taira, yaitu *Shugo* (gubernur-militer sebuah provinsi) dan *Jito* (penjaga yang ditugaskan pada tanah pribadi, atau *Shoen* yang bertugas mewakili kepentingan Kamakura yang berkaitan dengan pajak) (Takekoshi, 2004:163).

Kerusuhan mulai terjadi di Kamakura ketika Yoritomo meninggal pada tahun 1199 (James, 2011). Yoriie yang merupakan anak laki-laki tertua Yoritomo dipaksa turun dari kekuasaannya pada tahun 1203 dan dibunuh pada tahun 1204. Penggantinya, yaitu Sanetomo yang merupakan adik laki-laki Yoriie dibunuh pada tahun 1219. Sanetomo merupakan keturunan terakhir dari Yoritomo (Frédéric, 2002:635). Hojo Tokimasa yang merupakan ayah mertua Yoritomo sebelumnya telah ditunjuk sebagai *Shikken* 'wali raja' bagi Yoriie pada tahun 1203 dan telah merencanakan membunuh Yoriie pada tahun 1204. Anak laki-lakinya, Yoshitoki

menggantikan ayahnya pada tahun 1205. Hojo dan Yoshitoki menjadikan perwalian oleh keluarga Hojo sebagai ciri khas abadi *Bakufu Kamakura*(Frédéric, 2002:341).

Mantan raja Go-Toba yang telah menyakini kelemahan-kelemahan yang terjadi di Kamakura mengambil langkah-langkah untuk memulihkan kekuasaan istana. Go-Toba menghimpun dukungan di kalangan prajurit di Jepang bagian Tengah dan Barat, kemudian mengirimkan pasukan untuk melawan Kanto pada tahun 1221. Misinya ini gagal karena berhasil dikalahkan oleh Hojo Yoshitoki (Varley, 1994:159). Kendali Hojo atas *Bakufu* semakin meningkat akibat kemenangan melawan raja Go-Toba. Go-Toba diasingkan dan raja yang sedang berkuasa diganti dengan raja baru yang ditentukan oleh Kamakura. Keluarga Hojo menjadi pemegang kekuasaan yang nyata di Jepang sampai tahun 1333.

3.2 Kehancuran Kamakura Bakufu

Penyebab utama kehancuran keluarga Hojo adalah krisis hubungan dengan istana. Campur tangan Kamakura dalam hal memilih raja dan menentukan siapa yang akan menduduki jabatan-jabatan tertentu terjadi sejak tahun 1221. Tahun 1272 (tahun wafatnya Raja Go-Saga), *Bakufu* kembali turun tangan sebagai penengah ketika muncul persoalan mengenai siapa yang akan menggantikan raja (Hurst III, 1995:23). Persoalan ini melibatkan dua pihak, yaitu atas nama dua anak laki-laki Raja Go-Saga, yang saling berebut mahkota (Kameyama dan Go-Fukakusa). Keputusan *Bakufu* atas persoalan ini adalah kedua anak laki-laki itu merupakan dua garis keturunan kerajaan dan dapat memerintah secara bergilir. Akibatnya, keluarga Hojo saling membantah.

Go-Daigo yang merupakan raja dari garis keturunan kerajaan muda pada tahun 1326 menolak memenuhi tuntutan keluarga Hojo agar turun dan menyerahkan takhta kepada raja garis keturunan kerajaan tua. Go-Daigo diancam dengan kekerasan senjata. Go-Daigo kemudian melarikan diri dari ibu kota, tetapi berhasil ditangkap dan diasingkan pada tahun 1332. Tahun 1333, Go-Daigo berhasil meloloskan diri(Beasley,

2000:89). Keturunan Yoritomo memimpin pasukan untuk menaklukkan Go-Daigo. Go-Daigo berhasil membujuk Ashikaga Takauji dengan memberikan berbagai imbalan untuk bergabung dengannya.

Go-Daigo beserta Ashikaga Takauji, Kusunoki Masanari dan Nitta Yoshisada membentuk sebuah pasukan yang sebagian besar terdiri dari para *samurai* yang sakit hati untuk menghancurkan Kamakura. Kamakura berhasil dikuasai dan dibakar rata dengan tanah pada bulan Juli. Keturunan Hojo yang paling akhir melakukan bunuh diri.

3.3 Kaisar Go-Daigo

Go-Daigo *Tenno* (後醍醐天皇) 'Kaisar Go-Daigo' dilahirkan di Heian Kyo (Kyoto) pada 26 November 1288 dan merupakan kaisar Jepang yang ke-96. Go-Daigo adalah anak laki-laki kedua Kaisar Go-Uda. Ibunya bernama Fujiwara Chuushi. Kaisar ini mulai memerintah Jepang ketika berusia 31 tahun pada 1318 (Perez, 2013:94).

Kaisar Go-Daigo berencana untuk menggulingkan Keshogunan Kamakura pada tahun 1324 dengan bantuan Hino Suketomo (1290-1332) dan Hino Toshimoto (?-1332) (Frédéric, 2002:877). Rencana ini diketahui oleh *Rokuhara Tandai* dan peristiwa ini dikenal dengan Insiden *Shochu* (*Shochu no Hen*). Tahun 1331, Go-Daigo kembali menjalankan rencananya untuk menghancurkan Kamakura, tetapi kali ini Go-Daigo kembali dikhianati oleh rekannya, Yoshida Sadafusa (Sansom, 1958:481). Go-Daigo diasingkan di *Okino Shima*, yang merupakan tempat yang sama dimana Kaisar Go-Toba sebelumnya diasingkan. Akan tetapi, berbeda dengan Go-Toba, tidak lama setelah diasingkan, Go-Daigo berhasil melarikan diri dan menghimpun dukungan di bagian Barat Honshu (Henshall, 2012:40).

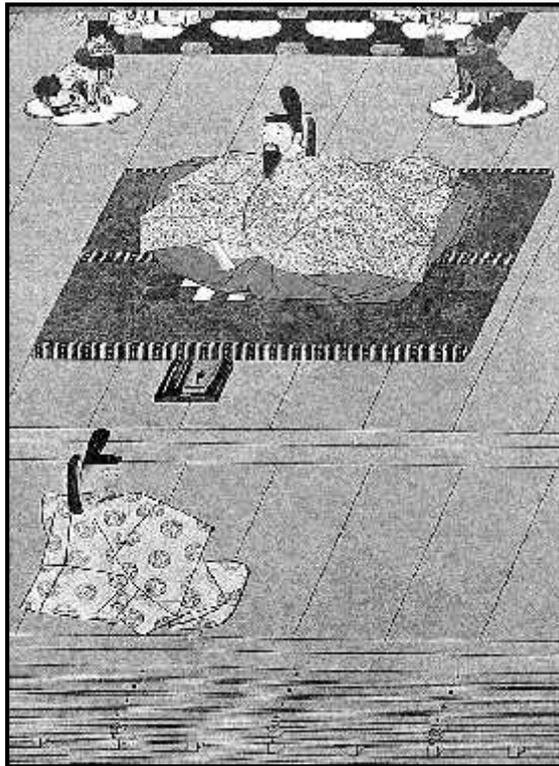


Gambar 2. Ilustrasi Kaisar Go-Daigo

(Sumber: <http://bhoffert.faculty.noctrl.edu>)

Restorasi Kenmu (1333-1336) merupakan bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh Go-Daigo terhadap *Bakufu*. Sebagai akibatnya, *Shogun* mendirikan istana rival, yaitu Istana Utara dengan menunjuk Kogon yang merupakan sepupu Go-Daigo sebagai kaisarnya. Hasilnya, terbentuk dua istana yang saling bertentangan, yaitu Istana Utara (Kogon) dan Istana Selatan (Go-Daigo) (Foot and Robinson, 2012:75).

Go-Daigo memilih bangsawan-bangsawan istana dan perwira-perwira tingginya yang menduduki jabatan gaya Nara dan menolak mengangkat anggota keluarga Fujiwara sebagai *Kampaku* 'penasihat kaisar'. Go-Daigo juga menolak untuk menjadikan Ashikaga Takauji seorang *Shogun*. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan tanah kaum bangsawan ke dalam tangan para panglima perang. Tindakan yang dilakukan oleh Go-Daigo ini merupakan tindakan yang ceroboh karena *samurai* merupakan satu-satunya kekuatan militer yang dimilikinya (Beasley, 2000:89).



Gambar 3. Kakemono (lukisan gantung) Kaisar Go-Daigo, sebelumnya terletak di Yoshino, sekarang dapat ditemukan di Daitoku-ji Kyoto.

(Sumber: <https://commons.wikimedia.org>)

Ashikaga Takauji meninggalkan istri beserta anak-anaknya di Kamakura untuk menjamin kesetiannya kepada Go-Daigo. Tindakan yang dilakukan oleh Go-Daigo membuatnya marah dan pada tahun 1335, ia menghancurkan sisa-sisa Kamakura dan mengerahkan pasukannya untuk menyerang ibukota kerajaan. Ibu kota kerajaan berhasil direbut pada tahun 1336. Go-Daigo kembali melarikan diri dan Ashikaga Takauji mengangkat raja pilihannya sendiri. Raja pilihan ini kemudian mengangkat Ashikaga Takauji menjadi *Shogun* (Beasley, 2000:90).

Go-Daigo wafat pada tahun 1339 di Yoshino. Sebelum wafat, Go-Daigo meyerahkan tahtanya kepada Putera Mahkota Yoshinaga, yang juga dikenal dengan Go-Murakami. Go-Daigo menyatakan bahwa satu-satunya penyesalan dalam dirinya adalah kegagalan dalam merealisasikan Restorasi Kenmu (Brinkley dan Kikuchi, 2012).

3.4 Restorasi Kenmu (1333-1336)

Kaisar Go-Daigo (1288-1339) naik tahta pada 1318 menggantikan ayahnya Kaisar Gouda. Go-Daigo berjuang untuk memindahkan kekuatan politik dari Kamakura ke Kyoto. Oleh karena itu, memindahkan kekuatan religius ke Kyoto merupakan kunci utama dalam melegitimasi tujuannya. Pada dasarnya, Go-Daigo ingin mendirikan dinasti baru dengan kekuasaan tertinggi berada di tangannya. Go-Daigo menerapkan strategi yang terampil untuk dapat mencapai tujuannya. Pertama, Go-Daigo mengusahakan untuk dapat menggabungkan dua pemerintahan pusat, yaitu Kamakura dan Kyoto. Setelah itu, Go-Daigo juga berjuang untuk mencabut kekuasaan yang dipegang oleh *Jimyouin tou*. Hal ini dikarenakan *Jimyouin tou* memiliki kekuatan yang sama dengan *Daikakuji tou*. Ayahnya sangat mendukung *Daikakuji tou* selama masa pemerintahannya (Scheidegger, 2005:99).

Ketika pemerintahan militer Kamakura jatuh, Kaisar Go-Daigo memegang pemerintahan dan menolak campur tangan kuil Buddha maupun *Bakufu*. Go-Daigo memberikan kedudukan yang sama kepada kaum bangsawan dan kaum militer dalam bidang pemerintahan. Kebijaksanaannya ini dikenal dengan *Restorasi Kenmu* (Surajaya, 1996:30). *Kenmu* atau *Kemmu* adalah nama yang diberikan untuk menyatakan periode sejarah Jepang yang berlangsung antara zaman Kamakura dan zaman Muromachi beserta peristiwa-peristiwa politik yang terjadi pada masa itu.

Restorasi Kenmu merupakan salah satu bentuk eksperimen di bidang politik untuk menegaskan kembali hak-hak istimewa yang dimiliki oleh penguasa. Usaha serupa pernah dilakukan oleh Kaisar Go-Toba pada 1221 (Schirokauer dkk, 2012:290). Tujuan restorasi yang berumur pendek ini adalah membentuk kekuasaan baru, membangun kembali istana kekaisaran, menghidupkan kembali ritual-ritual yang diadakan oleh kekaisaran dan melindungi kuil-kuil Buddha seperti Daitokuji dan Nanzenji (Walker, 2015:64). Dalam pelaksanaannya, Restorasi

Kenmu pada awalnya berjalan sukses karena dihadapkan pada pemerintahan Keshogunan yang lebih lemah.

Dasar dibentuknya Restorasi Kenmu adalah sengketa suksesi kekaisaran pada pertengahan abad 13. Setelah intervensi yang dilakukan oleh *Bakufu*, diraih kesepakatan dari dua pihak yang berselisih, dimana Utara dan Selatan akan menduduki tahta secara bergantian. Go-Daigo bertekad untuk menghentikan persetujuan ini dan mendirikan pemerintahannya sendiri. Go-Daigo mengumpulkan prajurit-prajurit koalisi untuk menentang *Bakufu*.

Pertempuran dimulai pada 1331 dimana Keshogunan memaksa Go-Daigo untuk turun tahta. Pada awalnya, Go-Daigo mengalami kekalahan, sehingga ditangkap dan diasingkan di *Okino Shima*. Akan tetapi, *Bakufu* kewalahan dengan prajurit-prajurit koalisi yang dihimpun oleh Go-Daigo dan pada 1332, Go-Daigo berhasil melarikan diri dari pengasingannya. Go-Daigo kembali ke Kyoto dengan kemenangan, tetapi tidak lama kemudian pada 1336, Ashikaga Takauji (1305-1358) yang merupakan panglima *Bakufu* mengirimkan pasukan untuk menghancurkan Go-Daigo. Nitta Yoshisada (1301-1338) yang merupakan prajurit sekutu Go-Daigo menaklukkan Kamakura dan berhasil mengakhiri kekuasaan Hojo.



Gambar 4. Ilustrasi Ashikaga Takauji

(Sumber: <http://www.nipponto-ken.net/Chap4%20Personnalites.html>)

Pada saat Go-Daigo menunjuk anaknya sendiri sebagai *Shogun*, dukungan Takauji kepadanya melemah dan mengakibatkan Go-Daigo kehilangan dukungan militer yang penting. Restorasi Kenmu berakhir pada 1336 ketika Takauji mengalahkan Nitta Yoshisada dan berhasil memaksa Go-Daigo turun tahta. Go-Daigo melarikan diri ke gunung Yoshino dan meninggal di sana pada 1339, tetapi pengikutnya tetap mengadakan perlawanan terhadap Ashikaga hingga lebih dari lima puluh tahun (Schirokauer dkk, 2012:290-291).

4. Simpulan

Dari uraian yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Isi dari Restorasi Kenmu yang dicituskan oleh Go-Daigo adalah memberikan kesempatan yang sama bagi kaum bangsawan dan kaum militer untuk menjalankan pemerintahan.

Isi Restorasi ini tidak dapat dijalankan dengan baik dan menemui kegagalan dikarenakan terdapat pertentangan yang besar di antara kaum bangsawan istana yang menginginkan agar kekuasaan dikembalikan ke tangan Kaisar dan kaum bangsawan yang menjalankan pemerintahan, sedangkan kaum militer juga merasa telah berjasa dalam membantu mengembalikan kekuasaan ke tangan Kaisar dan menuntut kedudukan di pemerintahan.

Pemerintahan Go-Daigo berlangsung sangat singkat karena selain terjadi pertentangan di antara kaum bangsawan dan militer, negara juga berada dalam keadaan kacau. Go-Daigo dihancurkan oleh Ashikaga Takauji yang merupakan orang kepercayaannya. Takauji marah ketika Go-Daigo menolak untuk mengangkatnya sebagai *Shogun* dan menyerang istana Kyoto.

5. Daftar Pustaka

- Badan Bahasa. 2008. KBBI Daring (KBBI edisi III). Dapat diakses dari: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>.
- Bates, Steven R. & Yamaguchi, Momoo. 2004. *Waei Nihon no Bunka Kanko Rekishi Jiten*. Tokyo: Sanshusha.
- Beasley, W.G. 2000. *The Japanese Experience: A Short History of Japan (History of Civilisation)*. California: University of California Press.
- Brinkley F. & Kikuchi, Dairoku. 2012. *A History of the Japanese People from the Earliest Times to the End of the Meiji Era*. Library of Alexandria.
- Deal, William E. 2007. *Handbook to Life in Medieval and Early Modern-Japan*. New York: Oxford University Press.
- Foot, Sarah & Robinson, Chase F (eds). *The Oxford History of Historical Writing Volume 2: 400-1400 1st Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Frédéric, Louis. 2002. *Japan Encyclopedia*. USA: Belknap Press of Harvard University Press.
- Go-Daigo-Daitokuji Scroll 14 cent (dalam Jinno-shoto-ki, Tokyo 1934, S. 190 oleh Hermann Bohner). Diakses dari: <https://commons.wikimedia.org/>
- Les personnalités du Sabre. Diakses dari: <http://www.nipponto-ken.net/Chap4%20Personnalites.html>). Diakses pada 3 April 2016.
- Lin, Guijuan. 2009. "Higher Education Research Methodology-Literature Method" (dalam *International Education Studies Vol. 2, No.4 November 2009*). Diakses dari: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1065734.pdf>.
- Henshall, Kenneth. 2012. *A History of Japan: From Stone Age to Superpower*. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Hurst III, G. Cameron. 1995. "The Koku Polity: Court Bakufu Relations in Kamakura Japan" (dalam *Court and Bakufu in Japan: Essays in Kamakura History ed. Jeffrey P. Mass*). Standford: Standford University Press.
- James, David H. 2011. *The Rise and Fall of The Japanese Empire (Volume 35)*. Oxon: Routledge.
- Kraft, Kenneth. 1997. *Eloquent Zen: Daito and Early Japanese Zen*. USA: University of Hawaii Press.
- Middleton, John. 2015. *World Monarchies and Dynasties*. Oxon: Routledge.
- Perez, Louis G (ed). 2013. *Japan at War: An Encyclopedia*. California: ABC-CLIO, LCC.
- Saito, Hisho. 2011. *A History of Japan*. Oxon: Routledge.
- Sansom, George. 1958. *A History of Japan to 1334 Volume 1*. Standford: Standford University Press.
- Scheidegger. 2005. *Bokutotsuso: Studies on the Calligraphy of the Zen Master Muso Soseki (1275-1351)*. Switzerland: Peter Lang.
- Schirokauer, Conrad dkk. 2012. *A Brief History of Chinese and Japanese Civilizations*. Boston: Wadsworth Publishing.
- Surajaya, I Ketut. 1996. *Pengantar Sejarah Jepang I*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Takekoshi, Yosaburo. 2004. *The Economic Aspects of The History of The Civilization of Japan Volume I*. London: Routledge.

The Ashikaga Shogunate. Diakses dari: <http://bhoffert.faculty.noctrl.edu/HST263/08.Ashikaga.html>.

Varley, Paul H. 1994. *Warriors of Japan: As Portrayed in The War Tales*. USA: University of Hawaii Press.

Yamaguchi, Masao. 1987. "The Dual Structure of Japanese Emperorship" (dalam *Current Anthropology Volume 28, Number 4, August-October 1987*). Chicago: The Wenner-Gren Foundation for Anthropological Research. Diakses dari: <http://www.journals.uchicago.edu/doi/pdfplus/10.1086/203570>.

Yoshihara, Hiromichi. 2002. "The Position of Ashikaga Takauji within the Kenmu Government: The Aftermath of the Genko Coup d'Etat" (dalam *Shigaku Zasshi* 111(7), 35-59, 142-143, 2002-07-20). The Historical Society of Japan.

Yoshitoshi, Minamoto Yoritomo on Horseback Attacking an Enemy. Diakses dari: <http://www.toshidama-japanese-prints.com>.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.